TEORI EKONOMI DAVID RICARDO, THOMAS MALTUS DAN JEAN BEPTISTE SAY

Muh.Fadly Syam (90100118088)

Ekonomi Islam C

A. Teori Ekonomi David Ricardo

David Ricardo lahir di London pada tahun 1772. David Ricardo adalah salah seorang pemikir ekonomi klasik yang paling berpengaruh bersama dengan Thomas Malthus, Adam Smith, dan John Stuart Mill. Teori-teori ekonomi pembangunan konvensional mulai dari Adam Smith, David Ricardo maupun Scumpeter menyakini bahwa penduduk, modal (kapitalisme) dan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam pembangunan. Teori Ricardo yang paling berpengaruh dalam ekonomi klasik yaitu mengenai keunggulan komparatif dan teori nilai. Sedangkan, karya Ricardo yang paling terkenal adalah *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817 (Atmanti, 2017).

David Ricardo mengemukakan beberapa teori antara lain:

- a. Teori sewa tanah Teori ini menjelaskan bahwa tingkat kesuburan tanah mempengaruhi tingkat uang sewa. Semakin subur tanah tersebut maka semakin tinggi uang sewa yang akan dibayar sebab tanah yang subur dapat menekan biaya-biaya yang diperlukan dalam suatu produksi sehingga dapat meningkatkan keuntungan produksi. Sewa tanah yang berbeda disebut dengan (differential rent) sehingga teori David Ricardo disebut juga dengan istilah "Teori Sewa Tanah Differensial".
- b. Teori nilai kerja dan upah Teori ini menjelaskan bahwa tingkat upah alami dapat menentukan tingkat harga suatu produk sebab biaya-biaya bahan mentah memiliki sifat yang relatif konstan sedangkan tingkat upah alami relatif fluktuatif menyesuaikan dengan standar umum biaya hidup. Semakin meningkatnya standar umum biaya hidup maka akan meningkatkan tingkat upah alami yang mengakibatkan pada meningkatnya harga suatu produk.

Teori David Ricardo yang terkenal adalah teori keunggulan komparatif dimana yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *The Principles of Political Economy and Taxation* tahun 1817. Keunggulan komparatif merupakan sebuah konsep ekonomi dimana menggambarkan bagaimana perdagangan antar Negara. Dengan konsep ini, tiap negara akan mampu mengidentifikasi ke arah mana investasi harus dilakukan serta ke Negara mana komoditas perdagangan mereka harus

diperjualbelikan dengan melihat nilai keunggulan mereka secara komparatif (Rizki, 2017). Dalam teori keunggulan komparatif Negara dapat tetap melakukan perdagangan walaupun salah satu Negara tidak memiliki keunggulan absolut atau dapat dikatakan memiliki kerugian absolut terhadap Negara lain dalam memproduksi dua barang. Perdagangan akan tetap menguntungkan jika Negara yang mengalami kerugian absolut menspesialisasikan produksinya pada barang yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (Iid, 2013).

B. Thomas Robert Malthus (1766-1834)

Malthus merupakan seorang pakar demografi Inggris dan ekonom politik yang paling terkenal. Malthus dilahirkan pada tanggal 13 februari 1766 di Surrey, Inggris dari seorang keluarga kaya. Beberapa karya Malthus yang terkenal adalah bukunya yang berjudul *Essay on Population* pada tahun 1798 (Ubaid, 2017). Teori Kependudukan Kekhawatiran Malthus terkait krisis pangan, bahwa laju pertumbuhan penduduk meningkat berdasarkan deret ukur, sedangkan produksi pangan berdasar deret hitung (Pieris, 2015). Malthus berpendapat bahwa manusia hidup membutuhkan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan, hal inilah merupakan sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia (Siti, 2017). Sehingga teori ini mengingatkan bahwa secara alamiah di masa yang akan datang muncul berbagai masalah dalam masyarakat yaitu karena dampak tekanan penduduk hal itu dapat menyebabkan tekanan yang berkelanjutan terhadap standar hidup manusia, baik dalam arti ruang maupun output. Malthus berpendapat bahwa untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Jalan keluar yang ditawarkan adalah menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak (Hastarini DA, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa pendapat Robert Malthus mengenai kependudukan yaitu: Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi. b. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat (deret hitung) dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (deret ukur) (Titin, 2020).

Namun pendapat Malthus terkait hal ini banyak ditentang oleh sarjana lain, salah satunya Michael Thomas Sadler yang mengemukakan bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu Negara atau wilayah. Jika

kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun. Sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah, maka daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makanan yang tersedia (Rosyetti, 2009).

Terdapat tiga klasifikasi ahli-ahli ekonomi yang menentang argumendan proposisi Malthus.

- a. Golongan pertama berpendapat bahwa pengendalian preventif akan menjadi semakin penting untuk memperlambat laju pertumbuhan penduduk meskipun dalam beberapa hal disarankan juga agar pelaksanaannya harus bersifat rasional untuk dapat mendukung gagasan tersebut.
- b. Golongan kedua berpendapat bahwa pengendalian preventif menekan akibat daripada kemajuan sosial dan ekonomi.
- c. Golongan ketiga berpendapat bahwa berkurangnya fekunditas alamiah sudah pasti akan terjadi di dalam perkembangan ekonomi sebagai akibat daripada seleksi sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungan sekitarnya.

Bagaimanapun, pada dasarnya semua ahli yang beraliran sosialisme bersepakat menentang teori Malthus dan ide mereka tentang masalah kependudukan ternyata sangat berbeda (Subair, 2015). Hukum Pendapatan yang Menurun Malthus mengembangkan konsep kelangkaan, menurutnya sarana-sarana untuk mendukung kehidupan manusia itu terbatas oleh sumber daya alam terutama tanah. Sumber daya alam cenderung terus menerus berkurang yang sekarang lebih dikenal dengan "Hukum pendapatan yang menurun". Dia mengacu jika seseorang menambahkan lebih banyak capital atau tenaga kerja pada suatu tanah dengan luas tertentu, maka penambahan produksi atau outputnya akan melambat (Ubaid, 2017).

C. Teori Jean Baptiste Say

Jean Baptiste Say merupakan tokoh ekonomi penting Perancis yang lahir di Lyon, Perancis pada tahun 1767 tepat sembilan tahun sebelum *The Wealth of Nation* dicetak. Say sangat mengagumi Adam Smith, Say juga sangat berjasa dalam melakukan kodifikasi pemikiran Smith dan dirangkum dalam bukunya "*Traite d'Economie Politique*" pada tahun 1803, dan mendukung paham *Laissez Faire*. Hukum Say yang terkenal adalah penawaran menciptakan permintaannya sendiri atau dikenal dengan *Supply Creates its Own Demand*. Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. (Atmanti, 2017:516). Pada usia ke 65, Say dikenal sebagai "ekonom yang hidup di masa-masa sulit", dia menyaksikan revolusi Amerika dan Perancis, kekuasaan politik

Napoleon, dan hidup di awal Revolusi Industri. Dia menciptakan istilah "entrepreneur" yang kini menjadi kata modern dalam ekonomi dan bisnis, dan Say memang kenyataannya adalah seorang entrepreneur. Setelah jatuhnya Napoleon pada tahun 1815 Say diangkat menjadi seorang profesor ekonomi politik di Perancis pertama di Conservatoires des Arts et Metiers kemudian pada tahun 1830 diangkat menjadi ketua jurusan ekonomi politik di College de France Paris dan menulis sebuah textbook yang sangat populer yang kini dikenal dengan Teori Hukum Pasar Say mengatakan bahwa penawaran akan menciptakan permintaan dengan sendirinya mengatakan bahwa bukan uang yang menyebabkan terjadi pertumbuhan tetapi juga permintaan produksi barang dan jasa contohnya adalah bahwa hukum Islam atau ekonomi Islam mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional ditengah keterpurukan ekonomi. karena sistem ekonomi kapitalis zaman sekarang menghegemoni Indonesia sama sekali tidak memberikan efek positif dalam menciptakan kesejahteraan rakyat Indonesia secara merata. Bahkan justru menjadi surga bagi para investor asing dalam melakukan investasi maka dari itu konsep ekonomi Islam bisa menjadi solusi untuk ekonomi terpuruk, terutama dalam menyambut akan diberlakukannya ekonomi global dan pasar bebas yang menggunakan sistem kapitalisme(Mushafi, 2015).

Say meninggal pada tahun 1832 di Prancis pada usia 65 tahun. J. B. Say adalah pendukung utama pemikiran Adam Smith tentang sistem ekonomi, kebebasan alamiah, dan pembatasan campur tangan pemerintah, dan juga sependapat dengan konsep kapitalisme laissez faire. Bahkan analisis Say dianggap lebih mendalam dari Smith dan David Ricardo, bahkan Say membangun landasan baru dalam memberikan kontribusi pemikiran ekonomi klasik. Adapun kontribusi Say adalah sebagai berikut (Skousen: 2009:93):

- (1) Penyusunan teori berdasarkan fakta dan observasi;
- (2) menyusun teori "utilitas subjektif" sebagai pengganti "teori nilai kerja";
- (3) peran vital "entrepreneur";
- (4) "hukum pasar Say".

Beberapa kritik Say terhadap pembentukan teori, adalah terhadap pemikiran David Ricardo yang tertuang dalam buku *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1817), hasil pemikiran Ricardo dalam buku tersebut dianggap Say "penilaian yang serampangan" dan menyusun "sistem sebelum fakta ditemukan", akibatnya ilmu ekonomi terbawa ke konsep yang berbahaya yang disebut dengan "Kejahatan Ricardian". (Say 1880 dalam Skousen 2009:94). Kritik Say selain kepada sahabatnya David Ricardo, juga dia tunjukkan kepada Robert Malthus, bahwa "Lebih baik berpegang pada fakta dan konsekuensi ketimbang silogisme"⁹⁵⁹⁶.

Say bahkan mengatakan dan memuji Adam Smith bahwa Smith dalam menyusun prinsip ekonomi politik dengan cara yang paling rasional, dan didukung dengan contoh yang jelas.

Salah satu buah pemikiran J. B Say yang fenomenal adalah disebut dengan Hukum Say, yaitu "...Supply creates it's own demand ..." yang artinya "Penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri". Dalam bukunya Say mengatakan bahwa "Penjualan tidak bisa dikatakan sepi karena uang yang langka, tetapi karena produk lainnya juga menurun..." (Say 1971 dalam Skousen 2009). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selaras dengan pendapatan⁸. Dengan demikian, dalam keadaan seimbang, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri (Deliarnov, 2014). Menurut Say di era perekonomian yang bebas dan liberal tidak akan terjadi produksi berlebih (over production) yang sifatnya menyeluruh serta pengangguran tidak akan terjadi secara total. Namun kelebihan produksi hanya bersifat sektoral dan terbatas. (Purba, Sudarmanto, Syafii, Nugraha, Ahdiyat, & Umarama, 2020) Analisis di atas membuat Say berhasil membuat penemuan penting, yaitu "Produksi adalah penyebab konsumsi, atau dengan kata lain, output yang meningkat akan memperbesar pengeluaran konsumen".

Secara ringkas menurut hukum Say dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebuah negara tidak dapat memiliki terlalu banyak kapital/modal;
2. Investasi adalah bagian terpenting untuk pertumbuhan ekonomi;
3. Konsumsi bukan hanya tidak menambah kekayaan, tetapi juga menghambat penambahan kekayaan;
4. Permintaan disebabkan karena adanya produksi;
5. Kekurangan permintaan (over-produksi) bukan penyebab gangguan perekonomian. Karena gangguan perekonomian ada dikarenakan barang tidak diproduksi dalam proporsi yang tepat

DAFTAR PUSTAKA

Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(02).

Aji, R. V., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15(2), 69-84

Ricardo, David, Chapter.2001. 7 On Foreign Trade in the Principles of Political Economy and Taxation 3th, (Canada: Kitchener).

Rosyetti. 2009. "studi keterkaitan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi di kabupaten kuantan singingi". Vol.17.No2

Daya, A., Komoditas, S., Dan, T., Tekstil, P., Di, I., & Serikat, A. (2013). Analisis Daya Saing Komoditas Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia Di Amerika Serikat. Economics Development Analysis Journal, 2(4), 269–276.

Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). Sejarah Teori-Teori Ekonomi. Harahap, I. (2019). Ekonomi pembangunan: pendekatan transdisipliner.

Pujiati, A. (2011). Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris. Fokus Ekonomi, 10(2), 114–125.

Purba, B., Sudarmanto, E., Syafii, A., Nugraha, N. A., Zaman, N., Ahdiyat, M., & Umarama, A. (2020). Ekonomi Politik: Teori dan Pemikiran. Yayasan Kita Menulis.

Maiwan, M. (2015). Teori-Teori Ekonomi Politik Internasional Dalam Perbincangan: Aliran Dan Pandangan. J. Ilm. Mimb. Demokr., 15, 109-25.

Muna, T., and M. Qomar. 2020. "Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah". SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam, Vol. 2, no. 1, Apr. pp. 1 -14,

Mushafi. (2015). Urgensi Hukum Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional diEra Pasar Bebas. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 136–159.

Saptana, N., Sunarsih, N., & Indraningsih, K. S. (2016). Mewujudkan Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Kompetitif Melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24(1),

Kencana.Subair. (2015). Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus. *Jurnal DIALEKTIKA*